

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode

Menurut Dukeshire dan Thurlow, “Penelitian adalah pengumpulan dan penyajian informasi secara sistematis” (Nasuha, 2023, hlm. 213). Penelitian adalah pendekatan metodis untuk mengumpulkan data dan menyajikan temuan. Harus ada teknik yang digunakan dalam proses penelitian. Menurut Sukmana (2011), hal. 85, teknik penelitian adalah seperangkat prosedur atau tindakan untuk melaksanakan penelitian yang dilandasi oleh anggapan dasar, sudut pandang filosofis, pertanyaan penelitian, dan masalah.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Sugiyono (2022) mengemukakan bahwa:

Menurut filsafat postpositivisme, penelitian kualitatif adalah metode untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, metode pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Berdasarkan permasalahan pada penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara mendalam dan terperinci, sehingga peneliti akan memahami konteks dan dinamika yang terjadi di lapangan.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018) mengemukakan bahwa:

A case study is a qualitative technique wherein a program, event, activity, process, or one or more people are thoroughly examined by the researcher. The case or cases are limited by time and activity, and researchers gather comprehensive data over an extended period of time using a range of data gathering techniques. [Studi kasus adalah merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, di mana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas terhadap satu atau lebih orang. Suatu kasus terikat oleh waktu dan aktivitas dan peneliti mengumpulkan data secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dan dalam waktu yang berkesinambungan].

Evaluasi Model CIPP (*Context, Input, Product, Input*) yang digunakan pada penelitian kualitatif ini adalah untuk mendeskripsikan tentang implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) tingkat Sekolah Dasar, baik di Sekolah Dasar Negeri ataupun Swasta yang ada di Kabupaten Garut. Metode kualitatif deskriptif dipilih karena permasalahan belum jelas, holistic, kompleks, dinamis, dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijangkau dengan metode kuantitatif. Selain itu data-data yang diperoleh yaitu berupa data-data deskriptif, seharusnya dijelaskan dengan metode kualitatif yang akan mengungkap situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis, dan teori (Sugiyono, 2023, hlm. 85). Penggunaan Model Evaluasi CIPP akan sangat relevan karena model ini adalah model evaluasi yang paling banyak digunakan untuk mengukur Program yang diselenggarakan pada program-program pendidikan.

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan sekitar 3 bulan yaitu mulai dari 17 Februari-17 Mei 2024. Tempat penelitian yaitu empat Sekolah Dasar yang terdiri dari dua Sekolah Dasar Negeri dan dua Sekolah Dasar Swasta yang berada di Kabupaten Garut, diantaranya:

1. SDN Regol 6;
2. SDN Pakuwon 3;
3. SD Garut Islamic School Prima Insani;
4. SDIT Assalam.

Adapun beberapa alasan pemilihan tempat penelitian adalah

- a. Sekolah yang dimaksud merupakan rekomendasi dari Ketua Koordinator Pengawas yang mengetahui perkembangan sekolah yang sudah mengimplementasikan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) khususnya di wilayah Garut Kota;
- b. Peneliti bertugas mengajar di wilayah yang sama, sehingga peneliti sudah cukup mengenal situasi sekolah yang bisa bekerja sama dan mendukung pada kegiatan penelitian ini;
- c. peneliti memilih Sekolah Dasar Negeri dan Sekolah Dasar Swasta agar dapat mengeksplorasi segala informasi yang ada di dalamnya yang berkaitan dengan judul

yang diajukan, di mana dua jenis sekolah ini memiliki karakteristik yang berbeda baik dari segi Sumber Daya Manusia, Sarana dan Prasarana, manajemen sekolah, siswa dan latar belakang orang tua siswa peserta didik. Peneliti tidak bermaksud untuk membandingkan dengan memberikan mana sekolah yang lebih baik atau lebih buruk, akan tetapi hal ini dilakukan untuk memperkaya pengetahuan dan wawasan agar menjadi inspirasi bagi sekolah lain.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat-alat yang diperlukan atau yang dipergunakan untuk mengumpulkan data (Afrizal, 2017, hlm.234). Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah manusia atau peneliti itu sendiri (Kusumastuti & Khoiron, 2019, hlm.10).

Berikut beberapa hal penting yang menjelaskan yang berkaitan dengan instrument pada penelitian kualitatif sesuai pendapat Sugiyono (2023, hlm. 459), yaitu:

- a. peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan focus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.
- b. “*The researcher is the key instrument*”, jadi peneliti adalah instrument kunci dalam penelitian kualitatif.
- c. dalam penelitian ini, peneliti langsung ke lapangan untuk melakukan observasi, disertai dengan wawancara kepada partisipan, dan melakukan analisis dokumentasi dengan alat atau instrument penelitian menggunakan panduan wawancara, lembar observasi, alat tulis, dan alat rekam.

3.4 Sample/Sumber Data Penelitian

Sugiyono (2023) membedakan antara dua kategori pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif. Pengambilan sampel purposif dan pengambilan sampel snowball digunakan untuk memilih sumber data dalam penelitian kualitatif, katanya. Pengambilan sampel purposif adalah strategi pengambilan sampel yang digunakan karena peneliti mengambil pendekatan kualitatif dalam pekerjaan mereka. Metode pemilihan sumber data berdasarkan kriteria tertentu disebut sampling purposif. Faktor-

faktor tertentu tersebut dapat mencakup, misalnya, memilih orang yang dianggap paling mengetahui tentang apa yang kita cari, atau mungkin orang-orang yang berada dalam posisi berkuasa, yang akan memudahkan peneliti untuk menganalisis objek atau situasi sosial yang sedang diteliti (hal. 454).

Mengacu pada teori Sugiyono, maka peneliti menggunakan *purposive sampling*. Purposive sampling adalah metode yang bisa diterapkan dalam penelitian untuk menyaring dan memilih partisipan yang tepat secara tepat, cepat, dan efisien atau dikenal juga sebagai *judgement sampling* (Thomas, 2022, hlm.2)

Sumber data penelitian ini adalah pihak-pihak terkait yang berinteraksi langsung ataupun tidak langsung dalam kegiatan Program Gerakan Literasi Sekolah, yaitu kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua yang akan dirinci pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1
Informan dalam Penelitian

No.	Jabatan	Jumlah	Keterangan
1.	Kepala Sekolah	4	Kepala sekolah dari 2 SD Negeri dan 2 SD Swasta
2.	Guru	4	Guru dari Sekolah SD Negeri = 2 orang. Guru dari Sekolah swasta = 2 orang
3.	Siswa	4	Perwakilan siswa dari masing-masing sekolah yaitu 1 siswa.
4.	Orang tua/komite	4	Satu orang tua dari masing-masing sekolah.

Pemilihan informan di atas, dilakukan agar bisa mewakili dari keadaan sebenarnya pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah yang ada di Kabupaten Garut. Sumber data melibatkan pihak-pihak yang berada di Sekolah Dasar Negeri dan Swasta agar informasi yang diperoleh saling melengkapi dan seimbang. Penentuan informan dipilih dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan kunci informan (key informant) yang memiliki kebijakan-kebijakan yang diselenggarakan di sekolah. Dia sebagai pemimpin (leader) di sekolah yang menjadi penanggung jawab utama dalam pelaksanaan seluruh program yang ada di sekolah.

2. Guru

Guru adalah garda terdepan yang langsung akan berhadapan dengan siswa dalam proses implementasi program GLS. Mereka akan sangat mengetahui perkembangan pencapaian setiap program yang dilaksanakan di sekolah sekaligus yang bertanggung jawab langsung di lapangan.

3. Siswa

Siswa tentunya akan memberikan informasi yang lebih objektif mengenai pelaksanaan program, sarana dan prasarana, dan keseriusan sekolah dalam menjalankan program.

4. Komite/Orang tua

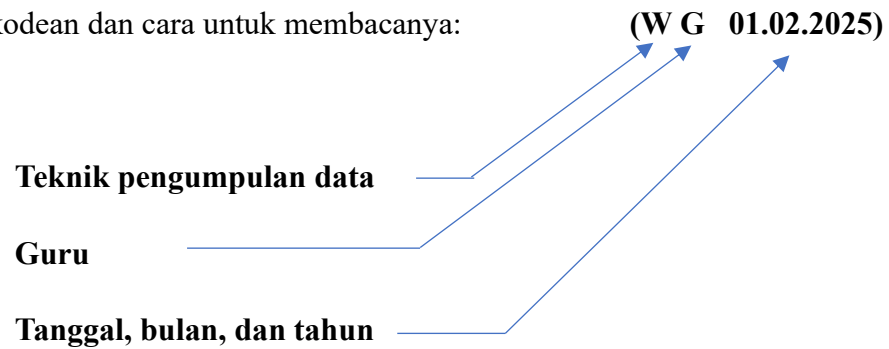
Sebagai informan yang akan memberikan penilaian terhadap kinerja sekolah. Dalam mengumpulkan data, pengkodean partisipan sangat diperlukan dalam memudahkan pengklasifikasian informan dan tentunya memudahkan dalam pembuatan laporan penelitian itu sendiri seperti terlihat dalam table di bawah ini:

Teknik Pengumpulan Data	Kode	Sumber data	Kode
Observasi	O	Kepala Sekolah	KS
Wawancara	W	Guru	G
Dokumen	D	Siswa	S
		Orang Tua	OT

Tabel 3.2

Pengkodean Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data

Contoh pengkodean dan cara untuk membacanya:



Berdasarkan pengkodean di atas, maka dapat dijelaskan bahwa untuk kode W adalah proses pengumpulan data berupa wawancara, kode G merupakan informan Guru, dan kode 01.02.2025 berupa tanggal, bulan dan tahun proses pengumpulan data.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah krusial dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data. Data dan informasi yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini memiliki berbagai bentuk dan karakteristik, yang masing-masing memerlukan teknis khusus dalam proses pengumpulan dan analisisnya. Selanjutnya, data yang diperoleh akan dianalisis berdasarkan jenisnya dan dengan menggunakan teknik yang tepat untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi atau pengamatan, wawancara, dan dokumentasi yang merupakan teknik evaluasi non tes. Teknik evaluasi non tes yaitu teknik evaluasi tanpa menggunakan tes (Akan tetapi teknik wawancara paling banyak digunakan untuk mengungkap makna yang tersembunyi. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Sugiyono (2023, hlm.463) bahwa teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi.

Pengumpulan data penelitian evaluatif ini menggunakan model CIPP (Context, Input, Product, Input). Indikator dari Evaluasi Program Model CIPP ini adalah:

- Context (konteks): visi misi sekolah, tujuan program, dan aturan atau regulasi pemerintah, dan *stakeholder* yang mendukung;
- Input (masukan): kesiapan sekolah dalam menjalankan GLS, seperti penjadwalan program, pemahaman guru dan siswa terhadap program,

kompetensi tim dan kualifikasi tim GLS, ketersediaan sarana dan prasarana;

- c. Process (proses): pelaksanaan program GLS pada tahap pembiasaan (kegiatan membaca 15 menit, menata sarana dan lingkungan kaya literasi, menciptakan lingkungan kaya teks, memilih buku bacaan di SD, dan pelibatan publik), faktor pendorong dan penghambat program, pelayanan program, program pelatihan guru dan siswa, dan evaluasi program GLS oleh Kepala Sekolah ;
- d. Product (hasil): perubahan perilaku atau sikap siswa porto folio siswa, sertifikat penghargaan literasi, catatan rekapitulasi kegiatan literasi, rencana keberlanjutan program.

Tabel 3.3 Kisi-kisi Teknik Pengumpulan Data

Komponen	Aspek yang dievaluasi	Indikator	Instrumen	Sumber Data
<i>Context</i>	-Relevansi program -Kebutuhan program	-Kesesuaian tujuan program dengan kebutuhan target.	Wawancara Observasi Dokumentasi	Kepala sekolah, guru, siswa, orang tua/komite.
<i>Input</i>	-Perencanaan program. -Sumber daya	-Kejelasan rencana pelaksanaan. - Ketersediaan sumber daya (SDM, finansial, fasilitas).	Wawancara Observasi Dokumentasi	Kepala sekolah, guru, siswa, orang tua/komite.
<i>Process</i>	-Pelaksanaan program -Monitoring pelaksanaan program	-Keselarasan pelaksanaan dengan rencana - Hambatan yang muncul - Sistem monitoring	Wawancara Observasi Dokumentasi	Kepala sekolah, guru, siswa, orang tua/komite.
<i>Product</i>	-Hasil program -Dampak program	-Capaian tujuan program -Dampak terhadap peserta didik. -Keberlanjutan	Wawancara Observasi Dokumentasi	Kepala sekolah, guru, siswa, orang tua/komite.

3.5.1 Observasi

Menurut Creswell (2015, hlm.422) menjelaskan tentang observasi, bahwa observasi adalah proses pengumpulan informasi *open-ended* (terbuka) tangan pertama dengan mengobservasi atau mengamati orang dan tempat di suatu penelitian. Peran observasional yang digunakan adalah peran *changing participant role* (peran partisipan yang berubah-ubah) dengan melihat kondisi lapangan. Artinya peneliti dapat mengevaluasi dengan pasif yaitu hanya

melihat-lihat objek yang diteliti ataupun dapat langsung terlibat pada kegiatan program yang diselenggarakan. Dalam proses observasi ini, peneliti memiliki dua fungsi yaitu sebagai partisipan ataupun non partisipan.

Dalam Evaluasi Model CIPP, observasi dilakukan untuk menilai proses implementasi program Gerakan Literasi Sekolah di Lokasi. Dikutip dari Sugiyono (2023, hlm.468) menurut Spradley objek observasi terdiri dari 3 komponen, yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas).

Peneliti akan mengamati bagaimana sekolah sebagai lokasi program terlaksana mendukung kegiatan, bagaimana keterlibatan staf sekolah terutama guru-guru dan siswa dalam berkegiatan, bagaimana kualitas dari proses program tersebut berjalan hingga informasi dapat diperoleh dengan lengkap dan jelas oleh peneliti.

Tabel 3.4. Pedoman Observasi

Komponen	Aspek yang diamati
<i>Context</i>	Kesesuaian visi dan misi sekolah dengan tujuan program GLS,
	Ketersediaan kebijakan sekolah yang mendukung GLS.
	Adanya tim atau satgas literasi yang bertanggung jawab atas pelaksanaan GLS
	Dukungan lingkungan fisik sekolah (pojok baca, poster literasi, papan literasi, dll)
	Peraturan atau regulasi yang mendukung pelaksanaan GLS dari pemerintah atau Dinas Pendidikan
<i>Input</i>	Ketersediaan sarana dan prasarana literasi (perpustakaan, pojok baca, koleksi buku, dll)
	Pelatihan atau workshop guru dan siswa

	Kompetensi dan kualifikasi tim GLS
	Dukungan dan Kerja sama stakeholder eksternal (seperti orang tua, perpustakaan, dll)
<i>Process</i>	Pelaksanaan kegiatan literasi rutin
	Kehadiran dan partisipasi guru dalam kegiatan GLS
	Kehadiran dan partisipasi siswa dalam kegiatan GLS
	Dokumentasi kegiatan literasi
	Evaluasi berkala terhadap kegiatan literasi
<i>Product</i>	Portofolio siswa terkait kegiatan literasi
	Sertifikat atau penghargaan kegiatan GLS
	Peningkatan minat baca siswa
	Rencana keberlanjutan program literasi di sekolah

Sumber: diadaptasi dari Anisa Fitri (2023)

Pedoman observasi dalam penelitian ini dirancang berdasarkan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) untuk menilai secara menyeluruh implementasi program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di tingkat sekolah dasar. Observasi dilakukan secara langsung di lapangan untuk memperoleh data faktual yang mendukung hasil wawancara dan dokumentasi, serta memperkuat validitas temuan melalui triangulasi data.

Pada komponen *context* (konteks), observasi diarahkan pada aspek kesesuaian visi dan misi sekolah dengan tujuan program literasi, keberadaan kebijakan internal sekolah yang mendukung pelaksanaan GLS, serta terbentuknya tim atau satuan tugas (satgas) literasi yang secara khusus bertanggung jawab terhadap pelaksanaan program tersebut. Selain itu, dukungan lingkungan fisik sekolah juga menjadi fokus, yang meliputi keberadaan pojok baca, poster literasi,

papan informasi literasi, dan media visual lain yang mencerminkan budaya literasi di lingkungan sekolah. Observasi juga mencakup regulasi atau peraturan yang berasal dari instansi eksternal seperti Dinas Pendidikan atau pemerintah yang dapat memperkuat legitimasi program GLS di sekolah. Langkah-langkah yang dilakukan dalam observasi konteks meliputi peninjauan dokumen visi-misi dan kebijakan sekolah, pengamatan visual terhadap fasilitas fisik literasi, pemeriksaan struktur organisasi untuk mengetahui keberadaan tim GLS, serta identifikasi dokumen pendukung dari dinas atau instansi lain yang relevan. Semua temuan dicatat secara sistematis menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan.

Pada komponen *input* (masukan), observasi difokuskan pada ketersediaan dan kondisi sarana prasarana literasi, seperti perpustakaan sekolah, pojok baca di kelas, serta keberagaman dan kuantitas koleksi buku yang tersedia. Peneliti juga mengamati keterlaksanaan pelatihan atau workshop yang diikuti oleh guru dan siswa sebagai bagian dari upaya peningkatan kapasitas pelaksana dan penerima program. Kompetensi dan kualifikasi tim GLS menjadi bagian penting dalam komponen ini, termasuk latar belakang pendidikan, pengalaman, dan keterlibatan mereka dalam pelatihan literasi. Selain itu, kerja sama dan dukungan dari *stakeholder* eksternal seperti orang tua, perpustakaan daerah, dan komunitas literasi juga diamati sebagai wujud sinergi dalam memperkuat pelaksanaan program. Langkah observasi dilakukan dengan meninjau langsung fasilitas literasi, mengevaluasi dokumen pelatihan dan daftar hadir, mengamati struktur dan profil tim pelaksana, serta memeriksa bukti kerja sama dengan pihak luar, seperti MoU, undangan, atau laporan kegiatan bersama.

Pada komponen *process* (proses), peneliti mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan literasi rutin yang dilakukan oleh sekolah, seperti pembiasaan membaca sebelum pelajaran, kegiatan literasi tematik mingguan atau bulanan, serta kegiatan literasi berbasis proyek. Tingkat kehadiran dan partisipasi guru serta siswa dalam setiap kegiatan diamati untuk menilai keterlibatan aktif seluruh warga sekolah. Dokumentasi kegiatan juga menjadi bagian penting dari proses observasi, termasuk laporan kegiatan, foto-foto pelaksanaan, dan jurnal kegiatan literasi. Selain itu, peneliti juga mengamati pelaksanaan evaluasi berkala terhadap kegiatan literasi yang menunjukkan adanya proses refleksi dan

perbaikan program secara terus-menerus. Observasi dilakukan dengan mengikuti langsung kegiatan literasi di kelas atau luar kelas, memeriksa absensi peserta, menelaah dokumen laporan kegiatan, serta mengidentifikasi dokumen evaluasi atau catatan refleksi dari tim GLS atau pihak sekolah.

Terakhir, pada komponen *product* (produk), observasi diarahkan pada hasil konkret dari implementasi program GLS. Peneliti mengamati portofolio karya siswa, seperti jurnal bacaan, cerita pendek, puisi, atau hasil karya lain yang menunjukkan kemampuan literasi. Selain itu, bentuk apresiasi berupa sertifikat, piagam, atau penghargaan lain yang diberikan kepada siswa, guru, atau pihak terkait dalam kegiatan literasi turut diamati. Minat baca siswa juga diamati secara perilaku, seperti frekuensi kunjungan ke pojok baca, antusiasme membaca di waktu luang, dan keterlibatan dalam kegiatan literasi. Aspek terakhir yang diamati dalam komponen ini adalah rencana keberlanjutan program literasi, yang tercermin dalam dokumen Rencana Kerja Sekolah (RKS) atau Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) yang memuat program literasi sebagai program jangka panjang. Akan tetapi, karena alasan untuk menjamin kerahasiaan sekolah, dari 4 sekolah yang dijadikan tempat penelitian, hanya 1 sekolah saja yang memberikan dokumen RKAS tersebut, yaitu SDIT As-Salam. Kemudian, langkah observasi dilakukan dengan meninjau langsung portofolio siswa, mencatat bentuk dan jumlah penghargaan yang diberikan, melakukan pengamatan perilaku literasi siswa dalam kegiatan informal, serta memeriksa dokumen perencanaan jangka menengah dan tahunan sekolah.

Dengan mengikuti langkah-langkah observasi tersebut, peneliti dapat memperoleh gambaran yang menyeluruh dan akurat mengenai implementasi program Gerakan Literasi Sekolah di masing-masing satuan pendidikan, mulai dari latar belakang kebijakan, kesiapan sumber daya, proses pelaksanaan, hingga hasil nyata dari program. Pendekatan observasi ini memperkuat validitas hasil penelitian dan memberikan dasar empiris yang kuat dalam menyusun rekomendasi perbaikan program GLS ke depan.

3.5.2 Wawancara

Menurut Fadhallah (2021), wawancara adalah kontak langsung antara dua orang atau lebih di mana salah satu pihak bertindak sebagai pewawancara dan pihak lain sebagai narasumber dengan tujuan mengumpulkan fakta dan informasi. Untuk mendapatkan tanggapan, pewawancara mengajukan serangkaian pertanyaan kepada narasumber (hal. 2).

Salah satu metode pengumpulan data dalam studi ini adalah wawancara, yang lebih sering digunakan dibandingkan dengan dokumentasi dan observasi. Peneliti meyakini bahwa wawancara semi-terstruktur lebih fleksibel dibandingkan format wawancara lainnya, sehingga metode ini dipilih. Narasumber yang akan diwawancarai meliputi guru, orang tua, siswa, dan kepala sekolah. Peneliti menggunakan beberapa alat bantu, termasuk telepon seluler, perekam suara, dan buku catatan, untuk memastikan data wawancara tercatat dengan akurat.

Tabel 3.5 Pedoman Wawancara

Fokus penelitian	Indikator	Informan	Teknik pengumpulan data
<i>Contex</i>	Regulasi pemerintah	Kepala sekolah, guru, siswa.	Wawancara Dokumentasi
	Visi misi sekolah	Kepala sekolah, guru, siswa, orang tua.	Wawancara, dokumentasi, observasi
	Tujuan program	Kepala sekolah, guru, siswa, orang tua.	
	Tim GLS	Kepala sekolah, guru, siswa	Wawancara Dokumentasi
	<i>RKS/RKAS</i>	Kepala sekolah, guru	Wawancara Dokumentasi

<i>Input</i>	Pemahaman guru dan siswa	Kepala sekolah, guru, siswa, orang tua.	Wawancara Dokumentasi
	Kompetensi Tim GLS	Kepala sekolah, guru, dan siswa	Wawancara Dokumentasi
	Kualifikasi Tim GLS	Kepala sekolah, guru	Wawancara Observasi Dokumentasi
	Ketersediaan sarana dan prasarana	Kepala sekolah (Bendahara), guru	Wawancara Dokumentasi
	Kerja sama <i>stakeholder</i>	Kepala sekolah, guru, siswa, orang tua/komite	Wawancara Observasi Dokumentasi
<i>Process</i>	Persiapan sekolah	Kepala sekolah, guru, siswa, orang tua/komite	Wawancara Dokumentasi Observasi
	Jadwal pelaksanaan program program GLS	Kepala sekolah, Guru Orang tua/Komite Siswa	Wawancara Dokumentasi Observasi
	Daftar kehadiran guru dan siswa.	Kepala sekolah, Guru Orang tua/Komite Siswa	Wawancara Dokumentasi Observasi
	Dokumen kegiatan	Kepala sekolah, Guru, Siswa	Wawancara, Dokumentasi
	Laporan dan evaluasi kegiatan Pelatihan guru dan siswa	Kepala sekolah, Guru	Wawancara, Dokumentasi
	Pendorong dan hambatan kegiatan	Kepala sekolah	Wawancara

<i>Product</i>	Portofolio siswa	Kepala sekolah, Guru Orang tua/Komite Siswa	Wawancara Dokumentasi
	Sertifikat atau penghargaan	Kepala sekolah, Guru Orang tua/Komite Siswa	Wawancara Dokumentasi
	Sertifikat atau penghargaan	Kepala sekolah, Guru Orang tua/Komite Siswa	Wawancara Dokumentasi
	Catatan rekapitulasi kegiatan literasi	Kepala Sekolah	Wawancara, Dokumentasi
	Rencana keberlanjutan program pada program GLS	Kepala Sekolah Guru	

Sumber: diadaptasi dari Anisa Fitri (2023)

3.5.3 Dokumen

Selain menggunakan teknik observasi dan wawancara, peneliti juga menggunakan dokumen sebagai pengumpul data. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang (Sugiyono, 2019, hlm.481). Peneliti dalam evaluasi Gerakan Literasi Sekolah ini dapat menggunakan dokumen-dokumen berupa Program Kerja Kepala Sekolah, Profil Sekolah yang mencakup Visi Misi Sekolah, foto-foto kegiatan, hasil karya siswa yang berhubungan dengan program yang diselenggarakan, dan lain-lain.

Tabel 3.6 Pedoman dokumentasi

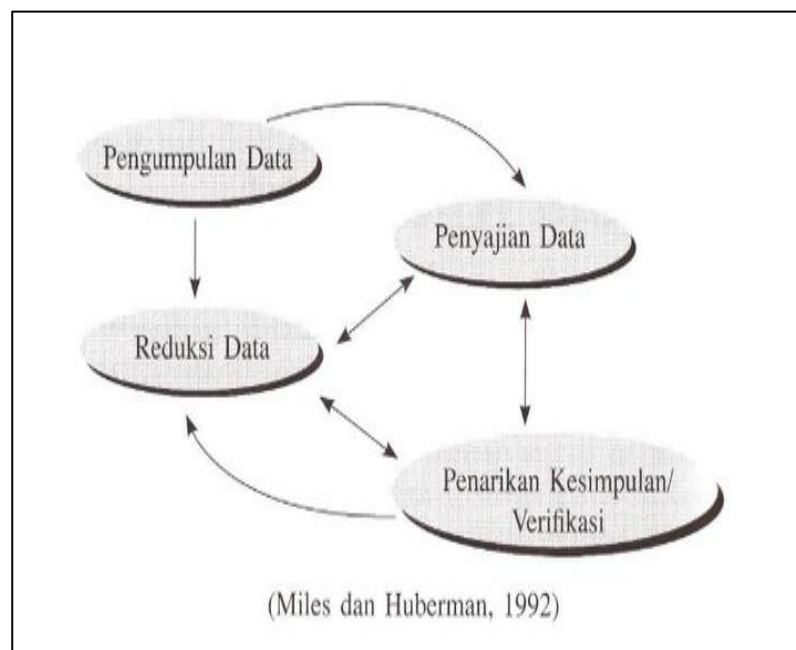
Komponen	Jenis Dokumen
<i>Context</i>	Dokumen visi dan misi sekolah
	Dokumen tujuan sekolah
	Salinan Rencana Kerja Sekolah (RKS) atau Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS).
	Surat Keputusan (SK) Tim GLS/ Pembentukan Satgas Literasi.
<i>Input</i>	Daftar inventaris sarana dan prasarana literasi (perpustakaan, pojok baca, dll).
	Jadwal kegiatan literasi (jadwal kegiatan membaca atau kegiatan membaca Bersama).
	Daftar hadir kegiatan guru dan siswa dalam kegiatan literasi.
	Laporan pelaksanaan kegiatan literasi (laporan mingguan/bulanan).
	Sertifikat pelatihan literasi.
	Dokumentasi Kerja sama dengan <i>stakeholder</i> eksternal (misalnya, MOU atau laporan kegiatan).
<i>Process</i>	Foto atau video dokumentasi kegiatan literasi.
	Dokumen catatan daftar kunjungan siswa ke perpustakaan.
	Notula atau laporan evaluasi berkala kegiatan literasi.
	Catatan harian atau laporan singkat hasil pelaksanaan kegiatan literasi.
	Dokumen pelatihan guru dan siswa

<i>Product</i>	Portofolio siswa terkaithasil kegiatan literasi (misalnya jurnal membaca atau karya siswa).
	Foto atau bukti sertifikat atau piala penghargaan bagi siswa dalam kegiatan literasi.
	Rekapitulasi hasil kegiatan literasi (laporan pencapaian literasi siswa).
	Rencana keberlanjutan program literasi di sekolah.

Sumber: diadaptasi dari Anisa Fitri (2023)

3.6 Tehnik Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan secara berkesinambungan selama proses penelitian, yaitu data yang diperoleh dari hasil observasi, interview, dan pengumpulan dokumentasi. Proses analisis data kualitatif menggunakan analisis kualitatif deskriptif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (2014, hlm. 14). Analisis ini terdiri dari 3 tahap yaitu yang saling berinteraksi yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan Kesimpulan atau verifikasi (*drawing/verifying*). Berikut gambar tahapan analisis data Miles dan Huberman: Tahapan-tahapan analisis tersebut adalah:



Gambar 3.1 Analisis Data (Miles dan Hubermen)

Tahapan-tahapan analisis Miles dan Huberman menurut Sugiyono (2023, hlm.489) tersebut adalah:

1. Data Collection/ pengumpulan data

Pengumpulan data adalah kegiatan utama pada setiap penelitian. Hasil data yang diperoleh dari kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi dikumpulkan dengan waktu yang cukup lama sehingga informasi yang dibutuhkan dinilai bisa memberikan informasi yang diharapkan.

2. Data Reduction/ reduksi data

Data yang dikumpulkan oleh peneliti makin lama akan makin banyak. Bervariasinya narasumber atau informan tentunya akan berpengaruh pula pada beragamnya informasi yang didapatkan. Oleh karenanya peneliti harus cermat dan mencatat temuannya di lapangan secara rinci. Pengurangan data diperlukan untuk analisis data. Mengidentifikasi tema dan pola, fokus pada isu-isu krusial, serta mengompres dan mengorganisir ide-ide penting merupakan bagian dari proses pengurangan data. Akibatnya, data yang telah dikompres akan memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan pengumpulan data, serta pencarian data tambahan jika diperlukan.

3. Data Display/penyajian data

Langkah selanjutnya setelah mereduksi data adalah menyajikan data dalam penelitian ini (kualitatif) penyajian data dapat berupa uraian singkat, hubungan antar kategori, bagan, *flowchart*, bagan, dan sejenisnya. Pada tahap ini data hasil penelitian disajikan dalam bentuk teks deskriptif untuk menjelaskan pelaksanaan kegiatan yang dievaluasi. Jika diperlukan, data yang telah disajikan dapat direduksi kembali untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan tidak rancu.

4. Conclusion Drawing/ penarikan Kesimpulan

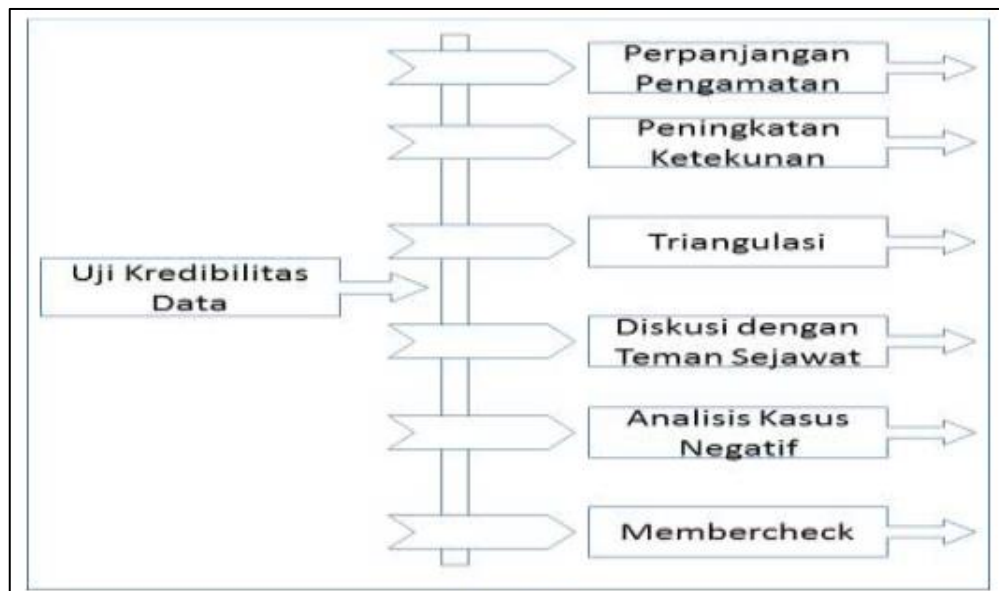
Langkah keempat dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan Kesimpulan dan verifikasi. Penarikan Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Hasil dari temuan ini dapat digambarkan untuk lebih memperjelas objek yang sebelumnya masih remang-remang.

3.7 Rencana Pengujian Keabsahan Data

3.7.1 Uji Kredibilitas

Menurut Soendari (2012) dan Sugiono (2023, hlm 520), pengujian keabsahan data. Pada penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reabilitas), dan *confirmability* (objektivitas).

Kredibilitas data dapat diuji menggunakan berbagai teknik. Sugiyono (2023: 521) menyatakan bahwa “pengamatan jangka panjang, peningkatan ketelitian dalam penelitian, triangulasi, diskusi antar sesama peneliti, analisis kasus negatif, dan verifikasi oleh anggota dilakukan melalui pengujian kredibilitas data atau verifikasi data penelitian kualitatif”.



Gambar 3.2

Uji Kredibilitas Data dalam Penelitian Kualitatif menurut Sugiyono

Sumber: Diadopsi oleh peneliti Sugiyono (2023)

3.7.1.1 Perpanjangan Pengamatan

Menurut Sugiyono (2023, hlm.521) perpanjangan pengamatan mengacu pada kembalinya peneliti ke lapangan untuk melakukan penelitian kembali. Wawancara pun bisa diulang kembali, baik dengan narasumber yang lama ataupun yang baru. Langkah ini sangat bermanfaat untuk memperkaya informs atau melengkapi informasi yang belum lengkap, karena peneliti sering dianggap orang luar oleh narasumber.

Dengan adanya perpanjangan pengamatan ini diharapkan kedekatan antara peneliti dan narasumber semakin dekat atau terbuka sehingga akan terbentuk rapor.

Susan (dalam Sugiono, 2023, hlm.521) menyatakan bahwa raport adalah “*Raport is a relationship of mutual trust and emotional affinity between two or more people*”. Setelah melakukan pengamatan kembali, peneliti dapat mengecek kembali hasil yang didapatkan, dan jika masih dinilai kurang lengkap maka dapat dilakukan pengamatan ulang sehingga penelitian dilakukan lebih mendalam.

3.7.1.2 Meningkatkan Ketekunan

Menurut Sugiyono (2023, hlm.523) menyatakan bahwa:

Peningkatan ketelitian memerlukan pengamatan yang lebih teliti dan berkelanjutan. Hal ini memungkinkan pencatatan data secara akurat dan sistematis, serta urutan peristiwa yang terjadi. Untuk mengidentifikasi ketidakakuratan, peneliti mungkin perlu menganalisis ulang data yang telah dikumpulkan. Peneliti dapat meningkatkan ketelitian mereka dengan memeriksa berbagai referensi buku, kesimpulan studi, dan publikasi penelitian terkait.

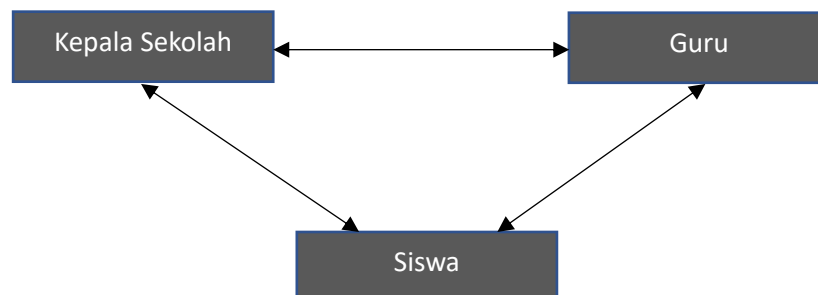
3.7.1.3 Triangulasi

Wiersma (1986), (dalam Sugiyono, 2023, hlm 524) mengemukakan bahwa “Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi pengumpulan data, dan waktu Triangulasi dalam pengujian kredibilitas, menurut Wiersma (1986) (dikutip dalam Sugiyono, 2023, hlm. 524), “didefinisikan sebagai memeriksa data dari berbagai sumber menggunakan berbagai metode dan pada waktu yang berbeda-beda.” Akibatnya, terdapat tiga jenis triangulasi: sumber, pengumpulan data, dan waktu.

Berbagai jenis triangulasi dapat digambarkan sebagai berikut:

a. Triangulasi Sumber data

Sugiyono (2023, hlm. 525) menegaskan sebagai berikut: “Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber”.

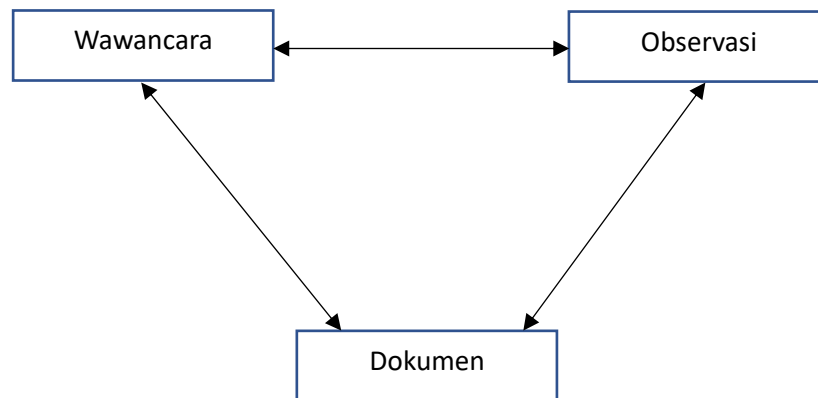


Gambar 3.3. Triangulasi Sumber Data

Sumber: Diadopsi oleh peneliti Sugiono (2023)

b. Triangulasi teknik pengumpulan data

Sugiyono (2023. Hlm.525) berpendapat bahwa “triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama, dengan teknik yang berbeda”

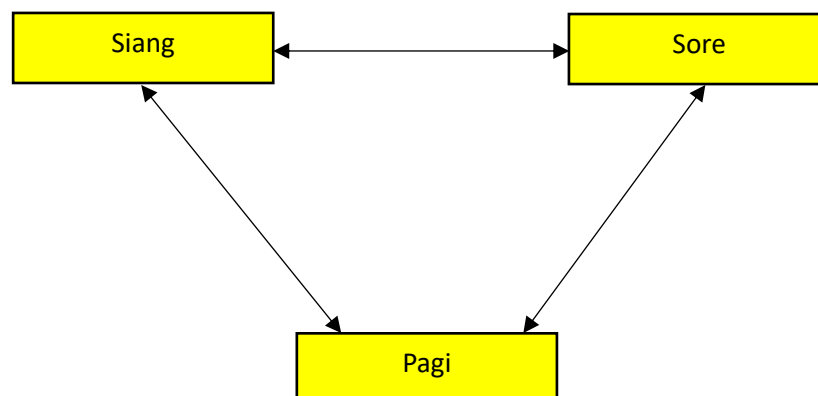


Gambar 3.4 Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

Sumber: Diadopsi oleh peneliti Sugiono (2023)

c. Triangulasi Waktu

Beberapa poin penting dari triangulasi waktu dari Sugiyono (2023, hlm.526) adalah waktu ternyata bisa memengaruhi kredibilitas data, hal ini bisa terkait dengan pemilihan waktu ketika wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dilakukan dengan situasi yang berbeda.



Gambar 3.5 Triangulasi Waktu Pengumpulan Data

Sumber: Diadopsi oleh peneliti Sugiono (2023)

c. Analisis Kasus Negatif

Sugiyono (2024, hlm.526) menegaskan sebagaimana berikut:

Ketika peneliti menganalisis situasi negatif, mereka mencari data yang berbeda atau bertentangan dengan bukti yang telah ditemukan. Data yang ditemukan dapat dipercaya jika tidak ada informasi lain yang bertentangan atau berbeda. Namun, peneliti dapat mengubah kesimpulan mereka jika mereka terus menerima bukti yang menyimpang dari temuan.

Dari pernyataan di atas maka peneliti akan berusaha untuk mencari data dari sumber data yang berbeda sampai diperoleh hasil yang sama.

3.7.1.4 Menggunakan Bahan Referensi

Sugiyono (2024, hlm.527)) menjelaskan penggunaan bahan referensi sebagaimana berikut

Yang dimaksud dengan bahan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia, atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif, seperti camera, handycam, alat rekam suara sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang ditemukan oleh peneliti.

3.7.1.5 Mengadakan *Member Check*

Sugiyono menjelaskan esensi penggunaan *member checks* untuk memverifikasi keandalan data (2024, hlm. 527). Untuk memastikan apakah data yang dikumpulkan sesuai dengan informasi yang disediakan oleh penyedia data, para peneliti menggunakan prosedur yang dikenal sebagai “*member checks*.”

3.7.2 Pengujian Transferability

Selain uji kredibilitas, keandalan, dan konfirmabilitas, uji transferabilitas merupakan salah satu metode yang digunakan untuk menilai validitas data dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, uji transferabilitas bertujuan untuk menjelaskan temuan agar keterlaluannya dalam konteks lain dapat dievaluasi (Sugiyono, 2024, hlm. 528).

Menurut Sanafiah Faisal (dalam Sugiyono, 2024, hlm. 528), “laporan penelitian memenuhi standar transferabilitas jika pembaca mendapatkan

gambaran yang jelas tentang ‘jenis’ hasil penelitian yang dapat diterapkan (transferabilitas).”.

Oleh karena itu, dalam hal ini maka peneliti akan membuat laporan penelitian secara rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya supaya orang lain yang membaca dapat memahaminya.

3.7.3 Pengujian Defendability

Menurut Sanafiah Faisal (dalam Sugiyono, 2024, hlm.529), pengujian defendability berkaitan dengan audit keseluruhan proses penelitian penelitian yang bisa dilakukan oleh orang-orang tepercaya seperti auditor yang dapat dipercaya atau pembimbing. Jika peneliti tidak dapat menunjukkan “jejak aktivitas lapangannya”, maka dependabilitas penelitiannya patut diragukan.

3.7.4 Pengujian Confirmability

Sugiono (2023, hlm. 529) menyatakan bahwa “dalam penelitian kualitatif, pengujian validitas dan confirmabilitas bersifat komparatif, sehingga pengujian dapat dilakukan secara bersamaan.” Membandingkan temuan penelitian dengan metodologi yang digunakan diperlukan untuk pengujian confirmabilitas. Jika kesimpulan suatu penelitian dapat langsung dikaitkan dengan teknik yang digunakan, maka penelitian tersebut memenuhi persyaratan confirmabilitas. Bahkan jika tidak ada hasil, teknik penelitian harus tetap ada.

Dengan kata lain uji konfirmability itu menguji suatu proses yang akan mendukung hasil penelitian apakah dilaksanakan atau tidak.

3.8 Tahapan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti akan melaksanakan dan membagi tahap penelitian menjadi tiga tahapan yaitu tahap pra lapangan, tahap penelitian, dan tahap analisis data. Pada tahap pra lapangan, peneliti mempersiapkan semua kebutuhan yang diperlukan sebelum terjun ke lapangan, yaitu:

1. merancang desain penelitian secara sistematis.
2. mempertimbangkan aspek konseptual, teknis, dan logistic terkait lokasi yang akan digunakan dalam penelitian.
3. mengajukan surat izin penelitian kepada pihak yang berwenang.

4. mengidentifikasi informasi yang dapat mendukung kebutuhan peneliti dalam proses pengumpulan data.
5. mempersiapkan perlengkapan penelitian.
6. dalam pelaksanaan penelitian, peneliti harus bertindak sesuai etika, khususnya terkait tata cara berinteraksi dengan warga sekolah dan mengikuti aturan yang ada di sekolah sebagai Lokasi penelitian.
7. tahap kedua, yaitu pelaksanaan di lapangan di mana peneliti berupaya secara serius dan optimal sesuai kemampuan yang dimiliki untuk memahami konteks penelitian. Peneliti mempersiapkan seluruh daya upaya dan tenaga secara maksimal guna menghadapi berbagai tantangan di lapangan.
8. tahap ketiga adalah analisis data. Setelah seluruh data dari lapangan terkumpul, peneliti akan melakukan proses reduksi dan penyajian data, yang kemudian diikuti dengan verifikasi untuk memastikan keabsahan data. Selanjutnya, peneliti mencari hubungan mencari pola hubungan dan fenomena yang sering muncul. Proses ini diakhiri dengan tahap penyimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan.